

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM PENGUATAN DAN ETIKA BERMEDIA

Shifa Nabilah¹, Saskia Melinda², Tina Banowati³, Ahmad Rizki Zakaria⁴, Nurchalistiani Budiana⁵

Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

*e-mail: syifanabil003@gmail.com¹, saskiamelinda557@gmail.com²,
tinabanow006@gmail.com³, ahmad.rizki7870@gmail.com⁴, chalistia@gmail.com⁵*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-10-31
Review : 2025-10-31
Accepted : 2025-10-31
Published : 2025-10-31

KATA KUNCI

Literasi Digital, Etika Bermedia,
Komunikasi Digital, Hoaks,
Tanggung Jawab Sosial.

A B S T R A K

Penelitian ini membahas peran literasi digital dalam memperkuat pemahaman dan penerapan etika bermedia di era perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya literasi digital sebagai dasar pembentukan perilaku bermedia yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang cakap bermedia, mampu memilah informasi, serta memahami nilai moral dalam komunikasi digital. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami privasi, keamanan data, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari teknologi. Rendahnya literasi digital dapat menimbulkan masalah seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan pelanggaran etika. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital perlu diperkuat melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tercipta budaya digital yang sehat, aman, dan etis.

A B S T R A C T

This study discusses the role of digital literacy in strengthening the understanding and application of media ethics in the era of technological advancement. The aim of this research is to explain the importance of digital literacy as the foundation for developing ethical, critical, and responsible media behavior. The research uses a descriptive-qualitative method with a literature review approach, analyzing various scientific sources such as journals, books, and academic articles. The findings reveal that digital literacy plays a strategic role in shaping a media-savvy society capable of filtering information and understanding moral values in digital communication. Digital literacy is not merely about technical proficiency but also involves critical thinking, awareness of privacy and data security, and

Keywords: *Digital Literacy, Media Ethics, Digital Communication, Hoaxes, Social Responsibility.*

understanding the social impacts of technology. Low levels of digital literacy often lead to issues such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and unethical online behavior. Therefore, digital literacy education should be strengthened through collaboration between families, schools, and communities to foster a healthy, safe, and ethical digital culture.

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelolah informasi yang berkaitan dengan situasi sosial. Adapun digital adalah segala bentuk kata, gambar, vidio dan segala aplikasi yang ada yang di jelaskan dalam komputer. Literasi digital juga diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dan tahu kapan dan bagaimana menggunakannya. Menurut Suyono dkk (2017:117) Literasi digital didefinisikan oleh sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis dengan tujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. sedangkan didalam Ali (2017:8) literasi digital yang mampu membawa pelakunya menuju kecakapan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa ahli mengenai literasi digital diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Literasi digital merupakan kemampuan yang mencakup keterampilan menggunakan bahasa, teknologi, dan informasi secara terpadu. Kemampuan ini tidak hanya sebatas memahami teks atau gambar secara konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam bentuk digital secara kritis, kreatif, dan etis. Dengan literasi digital, seseorang dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara bijak dalam lingkungan sosial dan dunia maya, sesuai dengan kaidah moral serta hukum yang berlaku. [1].

Perkembangan teknologi digital mencakup komunikasi global dengan garis pemisah geografis dan batas-batas budaya yang mempunyai sempadan etika yang tidak sama dalam bermedia digital. Interaksi digital yang terjadi antar gender, dan antar golongan dalam masyarakat sosial lainnya, dapat menceritakan segala informasi tanpa batas. Interaksi digital dapat dilakukan dengan sarana media sosial yang ada. Semua interaksi digital di media sosial dapat memunculkan persoalan-persoalan etika (Gultom, 2022) [2].

Di era media sosial yang serba cepat dan terbuka, penyebaran informasi dapat terjadi tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menuntut masyarakat untuk memiliki kecakapan dalam memilah dan memverifikasi kebenaran suatu informasi. Rendahnya literasi digital sering kali menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan di dunia maya, seperti penyebaran berita palsu seperti hoax, hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Informasi palsu dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat memicu tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial. [3].

Pentingnya penggunaan teknologi secara etis mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memandang teknologi sebagai alat yang harus digunakan dengan tanggung jawab moral (Prihatmojo & Badawi, 2020). Etika dalam penggunaan teknologi menekankan nilai-nilai seperti privasi, keadilan, dan keamanan. Penggunaan teknologi secara etis menuntut pemikiran kritis terhadap dampak sosial dan individu dari inovasi teknologi. Teknologi dapat memberikan manfaat maksimal tanpa melanggar hak asasi manusia, menciptakan ketidaksetaraan, atau merugikan lingkungan. Selain itu, penggunaan teknologi secara etis mencakup pemahaman tentang keadilan digital dan kesetaraan akses, memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Dengan mengutamakan etika dalam penggunaan teknologi, dapat membentuk sebuah masyarakat yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di era digital (Schoentgen & Wilkinson, 2021). [4].

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kecakapan berpikir kritis dan beretika dalam mengelola informasi. Pentingnya literasi digital menjadi landasan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara bijak di ruang digital serta mencegah dampak negatif seperti penyebaran hoax dan pelanggaran etika bermedia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif. Deskriptif merupakan sifat data kualitatif, wujud nyatanya berupa deskripsi objek penelitian. Deskriptif yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada.

Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber ilmiah seperti buku, portal jurnal seperti Google Scholar, artikel akademik, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik literasi digital dan penggunaan etika dalam bermedia.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis, kritis, dan mendalam. Setiap data yang

diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti pengertian literasi digital dan konsep literasi digital, pemanfaatan literasi digital, etika bermedia dan dampak sosial dari peyalagunaan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Berdasarkan analisis terhadap beberapa sumber literatur yang terdiri atas jurnal, buku referensi, serta dokumen akademik lainnya, diperoleh temuan-temuan utama sebagai berikut:

1. Literasi Digital Sebagai Pondasi Penguatan Bermedia

literasi digital memegang peranan strategis dalam membantu masyarakat menjadi lebih bijak dalam mengakses, menyaring, dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Sumiati dan Wijonarko (2020) mengemukakan bahwa penguasaan literasi digital memberikan berbagai keuntungan signifikan. Pertama, literasi ini mampu memperluas wawasan individu dalam pencarian serta pemahaman informasi. Kedua, literasi digital mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan

pemahaman terhadap konten informasi. Ketiga, literasi ini dapat memperkuat kecakapan verbal. Keempat, berkontribusi dalam peningkatan konsentrasi serta daya fokus. Kelima, mendukung keterampilan dalam membaca dan menulis informasi secara efektif. Dengan literasi digital, seseorang tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga memahami makna dan dampak dari setiap informasi yang diterimanya.

Literasi digital merupakan sebuah turunan dari definisi ‘literasi’ dan ‘digital’. Literasi disini diartikan sebuah kemampuan membaca, mendengarkan, memahami, menulis, serta berbicara dalam mencari serta mengolah informasi, baik untuk diri sendiri ataupun membantu orang lain, dengan tujuan membuat individu menjadi terampil dan digital memiliki arti sebuah format bacaan dan tulisan yang berada dalam sebuah komputer, laptop atau alat teknologi lainnya (Anjarwati et al., 2022).

Menurut Gilster (1997:1-2), literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Dalam hal ini Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut.

literasi digital berfungsi untuk membuat seseorang menjadi mawas diri terhadap diri dan dunia yang dinamis, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Maka dari itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya peningkatan kemampuan literasi digital dalam masyarakat. Literasi digital dapat memberikan pengaruh besar dalam pengendalian media sosial oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan mengendalikan berita-berita yang beredar.

2. Literasi Digital dan Etika dalam Bermedia

Dalam era komunikasi digital yang serba cepat dan terbuka, literasi digital menjadi keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam menjaga tata krama komunikasi dan etika berinteraksi secara daring (Anggie Yolanda, 2024).

Literasi digital berperan sebagai benteng pertama yang membentuk sikap bijak dalam berkomunikasi. Pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital tinggi akan lebih berhati-hati dalam menulis komentar, mengunggah konten, atau membagikan informasi pribadi orang lain. Ia memahami bahwa ruang digital bukanlah tempat tanpa hukum, melainkan ruang publik yang tunduk pada norma sosial dan hukum positif. Pemahaman ini mencegah seseorang untuk sembarangan bertindak dan mendorong terbentuknya budaya internet yang positif dan bertanggung jawab.

Haryatmoko (2007) menyatakan sesungguhnya etika komunikasi merupakan sarana untuk membangun kepedulian dalam rangka untuk mengkritisi praktik berkomunikasi yang dewasa ini cenderung membuat pengguna dan pembaca komplusif sehingga membuat refleksi diabaikan demi emosi.

Literasi digital yang kuat membantu seseorang memahami hak-hak digital, seperti hak atas privasi, hak untuk dilindungi dari kekerasan daring, dan hak untuk membela diri secara hukum. Dengan demikian, pengguna digital yang literat dapat melindungi dirinya dari potensi menjadi korban maupun pelaku cyberbullying. Mereka tahu

bagaimana menggunakan fitur keamanan, menyimpan bukti digital, melaporkan konten bermasalah serta memahami saluran hukum yang dapat di tempuh jika mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan daring .

Selain sebagai alat pelindungan diri, literasi digital juga memfasilitasi partisipasi aktif dalam membentuk opini publik yang sehat didunia maya. Individu dengan pemahaman digital yang baik tidak mudah terprovokasi oleh hoaks, ujaran kebencian, atau narasi yang memecah belah. Sebaliknya, mereka justru menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai positif, toleransi, dan kesetaraan (Huda, 2025). Dalam jangka panjang, ekosistem digital yang dikuasai oleh setiap individu melek literasi akan menjadi lingkungan yang lebih aman dari ancaman cyberbullying.

Pentingnya literasi digital sebagai dasar etika berinternet juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional maupun internasional. UNESCO, misalnya, telah menyusun panduan pengembangan literasi media dan informasi yang menekankan dimensi kritis, etis, dan kreatif dari penggunaan teknologi digital (Abela Mayunita, 2025).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai etika berbudi luhur akan sangat baik dalam mencegah terjadinya kesehatan. Pendidikan harus dimulai sejak dini dilingkungan rumah dan berlanjut dilingkungan sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Melalui integrasi nilai etika dan kebudi luhuran, seseorang akan memahami apakah suatu tindakan itu benar atau salah, harus atau tidak boleh dilakukan, sehingga mencegah terjadinya kejahatan di berbagai kehidupan (Suseno, 2022).

3. Penguatan Literasi Digital di Kalangan Masyarakat

Strategi pembelajaran literasi digital pada masyarakat dengan tujuan memberi edukasi pada masyarakat dalam pemanfaatan teknologi serta dapat bertanggung jawab dan mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum jika disalah gunakan. Peningkatan pada kualitas literasi digital pada masyarakat menjadi salah satu cara agar masyarakat di indonesia agar dapat masuk era society 5.0 yang merupakan perkembangan dari era revolusi industri 4.0. Era society 5.0 di cetus oleh jepang dengan konsep yang mengusung tentang masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital dalam melaksanakan literasi digital bagi masyakat, yaitu sebagai berikut: (1) Berfikir kritis. Berfikir kritis merupakan aktivitas mental dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan dalam mencari, menganalisis serta mengevaluasi informasi. Berfikir secara kritis menjadi aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membuat keputusan dan penyelesaian masalah (Saputra, 2020). Sehingga dengan berikir kritis masyakat dapat mengevaluasi informasi-informasi yang diterima di media digital; (2) Memanfaatkan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi dikalangan masyarakat dapat mempermudah dalam segala urusan yang terjadi dimasyarakat. Pemanfaatan ini bisa berupa dibidang pengelolaan pemerintahan maupun untuk mengembangkan perekonomian di masyarakat desa; (3) Memahami digital culture. Dengan memahami digital culture masyarakat dapat dengan mudah paham dalam pemanfaatan media digital sehingga dapat menerima informasi secara cepat (Fitria, et al., 2022).

Strategi dalam pengembangan kualitas literasi digital dapat dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat mampu menguasai dasar-dasar komputer, internet, dan aplikasi sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih terbuka dan efektif serta efisien. Pembelajaran literasi digital yang baik juga membuat

seseorang menjadi dapat berinteraksi secara baik dan positif pada lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas literasi digital pada keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah pembelajaran yang penting di era digital ini.

4. Dampak Sosial Dari Rendahnya Literasi Digital

Kemajuan Teknologi telah mempengaruhi kehidupan dan tidak bisa dihindari, karena IPTEK memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan, bahwa proses perkembangan IPTEK sekarang, masyarakat dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, sehingga manusia dapat menyeimbangkan dirinya di zaman modern ini.

Dalam pergaulan sosial pun remaja kini juga terpengaruh oleh teknologi digital, mereka yang salah menepatkan fungsi dari teknologi ini malah suka dengan tontonan yang tidak memberi edukasi maupun pelajaran didalamnya sehingga para remaja ini tertarik dan mencoba suatu hal tersebut (Zein, 2019).

Menurut Paul Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan dikomputer. Dan Retnowati mengemukakan bahwa literasi digital dikembangkan sebagai alat untuk melindungi orang dari terpaan media agar memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu mengepresikan diri dan berpartisipasi dalam media.

Literasi Digital merupakan era perkembangan baru dunia baca tulis. Seluruh informasi dengan mudah diperoleh melalui media sosial, dan semua berita yang disajikan itu dengan cepat, namun yang kadang berita yang disajikan tersebut tidak akurat. Perkembangan teknologi komunikasi yang informasi selain memberikan banyak manfaat positif, juga menimbulkan dampak negatif seperti munculnya Cybercrime dan Cyber war. Salah satu Cybercrime yang banyak ditemukan yaitu penyebaran berita palsu atau hoaks. Pemerintah Indonesia menanggapi serius fenomena hoaks tersebut karena fenomena hoaks semakin lama semakin banyak dan beragam bentuknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku bermedia yang etis, kritis, dan bertanggung jawab di era perkembangan teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami nilai moral, serta kesadaran terhadap dampak sosial dan etika penggunaan media. Individu yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memilah, memverifikasi, dan mengelola informasi secara bijak, sehingga dapat terhindar dari penyebaran hoaks, cyberbullying, maupun pelanggaran etika komunikasi di ruang digital.

Selain itu, literasi digital berfungsi sebagai landasan penting dalam memperkuat karakter masyarakat di tengah arus informasi global. Penguatan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat agar tercipta ekosistem digital yang aman, cerdas, dan beretika. Peningkatan kualitas literasi digital juga menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan budaya berpikir kritis, kesadaran hukum, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sarana penguasaan teknologi, tetapi juga pondasi moral dan intelektual dalam mewujudkan masyarakat digital yang beradab dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899-3905.
- LILIS, S., NISSA, M., & ICHSAN, F. R. (2024). Strategi peningkatan kualitas literasi digital pada masyarakat. *JURNAL BIMA: PUSAT PUBLIKASI ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 200-209.
- Prasetya, D., Prayogi, A., Kamal, M. R., & Marina, R. (2025). Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Etika Bermedia Sosial bagi Mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(3), 173-180.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225-241.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32-41.
- Tauhid, R. (2025). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR: LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 286-293.
- Tuna, Y. (2022, January). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. In *Prosiding seminar nasional pendidikan dasar*.
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035-1042.
- Windarto, W. (2023). Literasi digital dalam etika bermedia sosial yang berbudi luhur bagi warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat. *Sebatik*, 27(1), 201-207.
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi digital sebagai sarana mencegah perilaku cyberbullying pada remaja kota tangerang di media sosial instagram. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(1), 161-172.